



Ilmu Integrasi Perspektif Keuangan dan Ekonomi Islam (Keislaman dan Filsafat)

Lingga Pranita

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta

Abstract

Received: 11 Februari 2023

Revised: 21 Februari 2023

Accepted: 3 Maret 2023

The purpose of this piece is to use a philosophical analysis of science to look at the intersection between Islamic studies and philosophy. The genuine circumstances of its science as viewed from the standpoint of philosophical education are the primary topic of this research, which examines Islamic studies at an Islamic institution in Indonesia. The philosophy of science as a means to expanding Islamic studies is the second point of emphasis. This essay draws the conclusion that university-level Islamic studies are "deficient of philosophy" due to the dominance of normative studies over more theoretical approaches. Therefore, it is essential to advance Islamic studies through the lens of the philosophy of science, including the philosophies given by Thomas Kuhn and Imre Lakatos. This should begin with the bachelor's degree in all faculties of Islamic universities.

Keywords: *philosophical studies, interdisciplinary research, and Islamic scholarly studies.*

(*) Corresponding Author: linggapranita@gmail.com

How to Cite: Pranita, L. (2023). Ilmu Integrasi Perspektif Keuangan Dan Ekonomi Islam (Keislaman Dan Filsafat). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 313-322. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7886465>

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki basis pengetahuan yang mencakup tiga periode waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan, menurut buku *Future Shock* karya Alvin Toffler. Inilah yang memungkinkan berkembangnya bias waktu, yang oleh Toffler disebut "bias-waktu" (bias-waktu), dan yang bertindak sebagai semacam karung pasir untuk menyerap perubahan yang cepat. Menurutnya, berlalunya waktu adalah satu-satunya faktor yang paling tidak berwujud tetapi menentukan dalam membentuk karakter setiap tatanan sosial masyarakat tertentu. Hal ini didasarkan pada harapan anak muda saat ini ketika mereka memasuki dunia kontemporer.

Sejalan dengan bentuknya, sistem pendidikan Amerika terus merosot sepanjang rentang sejarahnya. John Dewey mencoba mengubah kepercayaan yang telah lama dianut. Dengan melakukan itu, ia menantang penekanan historis pada satu sistem pendidikan tertentu dan melakukan beberapa upaya untuk menyesuaikan sistem itu dengan kebutuhan masa kini dan masa depan (di sini dan sekarang). Jauhkan diri Anda dari sistem pendidikan yang menggunakan masa lalu sebagai alat untuk memahami masa kini. Namun, dasawarsa berikutnya dari aliran pemikiran tradisional yang dipimpin oleh Jacques Maritain dan aliran pemikiran neo-Aristoteles yang dipimpin oleh Robert Hutchins telah merusak upaya untuk mewujudkan keseimbangan di masa kini. Hutchins, presiden Universitas Chicago saat ini dan direktur Pusat Studi Demokrasi, menyebut para guru yang mengarahkan siswanya menuju kemajuan kontemporer sebagai anggota "cultus buru-buru". Kaum progresif dihukum



karena melakukan kejahatan berat: "paham kekinian" (presentism) (Ami:1992:24)

Realitas sejarah yang sama, sebagaimana diramalkan oleh Alvin Toffler, dapat dilihat sepanjang sejarah pemikiran Islam pada abad ke-21, khususnya pada masa stagnasi intelektual dalam Islam (dimulai dengan jatuhnya ibu kota Islam Bagdad pada tahun 1258 M).) (diawali dengan runtuhnya kota peradaban Islam, Bagdad, pada tahun 1258 M). Sebutan ilmu rasional (al-,ulûm al-,aqlîyah), termasuk semua cabang filsafat (logika, metafisika, eksistensialisme, dan sebagainya), sebagai "ilmu-ilmu luar atau selundupan" (al-,ulûm al-khârijîyah) adalah salah satu tren paling kontroversial dalam sejarah intelektual Islam. Pengadopsian ortodoksi skolastik dalam Islam secara luas pada masa itu memiliki pengaruh yang luas terhadap pemikiran Islam, meskipun sama sekali tidak bersifat universal. Kejadian sebelumnya, yang sekarang dikenal dengan nama "Trauma Islam", mengkristalkan keyakinan Islam tentang fungsinya lembaga pendidikan Islam dengan baik. Akibatnya, pendapat intelektual Islam arus utama secara bertahap menjauh dari asumsi yang bias rasial (menggunakan istilah dari filsafat Karl Marx). Menurut *The Logical Structure of Islamic Theology* karya Josep van Ess, sebagian besar pemikiran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis aliran pemikiran Yunani, membuat pemikiran Stoa lebih jelas daripada pemikiran Aristoteles. 4 Kehidupan suci adalah ketenangan dan perolehan wawasan ke dalam pikiran terdalam seseorang melalui proses penanaman berdasarkan teks-teks suci.

Penulis percaya bahwa model-model penyelenggaraan pendidikan tinggi umum dan pendidikan tinggi yang diinformasikan oleh tradisi agama dan filosofis Islam saat ini tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana mereka dipahami. Dengan cara yang sama seperti penggambaran Alfvinn Toffler tentang komunitas akademik Amerika pada tahun 1960-an, dan keberadaannya yang berlanjut hingga hari ini, menunjukkan sikap penolakan terhadap modernisasi dunia pendidikan, demikian juga, jika ada, melakukan hal yang sama. Sikap terhadap modernisasi pendidikan tinggi Islam. Elit akademik (mahasiswa besar dan profesor) di pendidikan tinggi Islam semakin menjauhkan diri dari studi fikih dalam beberapa tahun terakhir, dengan pengecualian perkembangan akhir-modern. Dalam konteks ini, penting untuk mengenali asumsi bahwa "masyarakat modern tidak dapat dipahami tanpa peran universitas", seperti yang dikemukakan Jaroslav Pelikan dalam bukunya *The Idea of the University: A Reexamination* (suatu masyarakat modern yang tidak terpikirkan tanpa Universitas). 5 Masalah kompleks yang dihadapi masyarakat saat ini hanya dapat dipahami, dan solusinya diberikan, dalam lingkungan akademik melalui lembaga pendidikan, terutama yang memberikan gelar lanjutan bersama dengan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Argumen selanjutnya mengatakan bahwa pendidikan tinggi juga harus dimodernisasi dengan menggunakan norma-norma keilmuan Islam sebagai alat pengajaran. Bentuk-bentuk pendidikan tinggi saat ini tidak memotongnya ketika datang untuk membekali siswa dengan pemikiran kritis, keterampilan analitis, kecerdasan metodologis, dan semangat mandiri yang mereka perlukan untuk berhasil, mendorong kita untuk mempertanyakan apakah program semacam ini atau tidak.

Benar-benar diperlukan. Judul buku yang diterbitkan di Inggris Raya, atau padanannya yang dinilai, seperti yang ditunjukkan dalam karya Allan Bloom(6), Roger Kimbal(7), Diane Ravith(8), Theodore Ziolkowski(9), dan Bruce Wilshire(10) (10).

Menerapkan Hukum Islam Skeptisisme akademik dalam Islam dilawan dengan kurangnya kejelasan tentang apa yang harus dan tidak seharusnya menjadi agenda akademik. Salah satu cabang keilmuan Islam yang sangat penting adalah teologi filsafat, yang dikenal dan berkembang di dunia Barat sejak abad ke-18 (filsafat ilmu, wissenschaflehr, atau wetenschapspleer).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa dan Mengapa Filsafat Perlu Diintegrasikan Menurut Keyakinan Agama?

Dialog Antara Agama dan Sains. Sejarah pemikiran Yunani menunjukkan kebenaran pendekatan Yunani terhadap agama dan keilmuan. Menurut Aritoteles, jenis pengetahuan tertinggi adalah Sophia, sedangkan filsafat sinonim dengan episteme dalam arti sebagai konstruksi pengetahuan rasional di sekitar objek tertentu. Aristoteles membagi pengetahuan manusia menjadi tiga kategori: (1) praktis, (2) teoretis, dan (3) metafisik.

Bahkan pada akhir abad ke-18, fisika dianggap sebagai cabang pengetahuan yang sah. Tetapi pada pergantian abad ke-19, fisika, kimia, dan biologi telah dilihat sebagai prinsip inti dari pandangan dunia ilmiah daripada disiplin ilmu perifer. Pada abad ke-20, Henry Aiken menunjukkan bahwa studi fikih melahirkan disiplin linguistik formal dan teori tanda. Akhirnya, bidang studi lain yang mungkin dianggap terpisah dari filsafat berkembang; mereka termasuk biologi, psikologi, sosiologi, dan bidang terkait (Anton: 1979: 56). Namun, Prof. Jose Ferrater Mora mengklaim bahwa keadaan ini tidak menghilangkan ikatan yang mengikat antara agama dan sains. Perubahan yang sangat besar dalam skala, terlepas dari sifat temuan atau metode penelitian, merupakan cerminan dari kemajuan filosofis. Dengan demikian, pengetahuan adalah prinsip iman yang tidak berubah (Arkoun:1994:67). Interaksi antara pendekatan filosofis dan ilmiah terhadap pengetahuan mengarah ke dua arah, mengubah yang pertama menjadi lebih filosofis dan yang terakhir menjadi pandangan dunia yang lebih ilmiah. Arthur Pap¹³ berpendapat bahwa hasil interaksi tersebut dapat dilihat dalam filsafat ilmiah.

Karena tantangan konseptual atau metodologis, para ilmuwan tumbuh semakin "filosofis". Tantangan konseptual muncul sebagian besar dalam fisika kuantum modern, sedangkan tantangan metodologis muncul terutama dalam psikologi dan ilmu sosial. Pertumbuhan filsafat analitik, di sisi lain, telah membuat kekaburan impresionistik dan renungan metafisik lebih dapat diterima oleh para ilmuwan.

Pedoman di atas menyarankan cara-cara di mana sains dan agama dapat berinteraksi satu sama lain. Setiap bidang studi menangani pertanyaan serius, apakah itu bersifat konseptual atau metodologis. Pengetahuan macam apa ini? Jelas, kami tidak akan menyimpang terlalu jauh dari prinsip metodologis yang memungkinkan kami menilai kualitas proyek penelitian dengan presisi seperti

itu. Arthur Pap mengutip contoh dari fisika kuantum, psikologi, dan ilmu sosial. Misalnya, dalam ilmu sosial, kajian harus diselaraskan dengan cara pandang yang dapat diterima pada tataran filosofis, seperti melalui paradigma atau kumpulan paradigma (positivisme, fenomenologi, fakta sosiologis, sosiologi perilaku, dan sebagainya). Di sisi lain, ada banyak yang percaya bahwa Islam memiliki kelemahan. Misalnya, beberapa orang percaya bahwa hal itu terlalu disibukkan dengan spekulasi metafisik; ini berarti bahwa argumen keberadaan Tuhan dalam fisika dapat disangkal oleh teori ilmiah lainnya, seperti teori Big Bang.

Dari Filsafat Pengetahuan ke Filsafat Sains. Pengetahuan semacam inilah yang oleh Plato disebut episteme; yaitu pengetahuan yang stabil dan tidak berubah dengan ide-ide yang berlaku saat itu. Aristoteles mengganti abstraksi dengan pemahaman intuitif yang dimiliki Plato tentang ide-idenya. Menurut pandangan ini, pengetahuan adalah apa yang terjadi ketika orang mengambil banyak informasi tentang dunia di sekitar mereka, mengolahnya, dan kemudian memisahkan aspek "universal" dan "praktukular". Abstraksi ini membantu manusia untuk berkembang dari wilayah inderawi, kemudian mencapai episteme sebagai pengetahuan seni. Secara episteme, manusia tidak hanya mengetahui "tentang" (Yunani: hoti; bahasa Latin: propter quod) bahwa sesuatu telah terjadi. Dengan demikian, informasi disampaikan dengan cara "sebab-musabab atau kausalitas" (bahasa Latin: "cognitio percausas") dalam arti luas, meliputi sebab formal, sebab material, sebab efisien, dan sebab akhir (final cause). (Allan:1987:76)

Landasan filosofis empirisme dari orang-orang seperti Plato dan Aristoteles ini menjadi dasar diskusi filosofis kontemporer tentang status sains. Secara halus dikatakan, pengetahuan akademik adalah informasi yang berpijak pada kerja metodologis, termasuk kombinasi model deduktif dan induktif, teknik pemecahan masalah, dan prosedur pengumpulan data. Jadi, pengetahuan yang dipelajari adalah apa yang dipelajari. Atas dasar ini, perkembangan evolusi pengetahuan manusia telah berkembang dari fase pra-ilmiah (atau "pra-ilmiah") ke fase ilmiah (atau "pasca-ilmiah"), karena fase ilmiah (atau "pasca-ilmiah") fase menggunakan bentuk evaluasi pengetahuan yang lebih objektif, deduktif, dan induktif. Hal ini sesuai dengan grand theory Auguste Comte, misalnya (uji falsifikasi). Oleh karena itu, kepercayaan terhadap fenomena supranatural (teogoni dan kosmogoni) dalam pandangan dunia Yunan klasik tidak diklasifikasikan sebagai pengetahuan karena dianggap sebagai pengetahuan tidak didasarkan pada metodologi ilmiah.

Pengetahuan dan sains dapat dibedakan satu sama lain dengan menarik garis yang jelas di antara keduanya. Menurut C. Verhaak, filsafat ilmu menghubungkan sebab dan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Filsafat pengetahuan membahas topik-topik seperti "objektivitas", "abstraksi", "intuisi", dan pertanyaan "dari mana asalnya dan kemanakah arah pengetahuan". Selain membahas fenomena ini sebagai "tanda-tanda pengetahuan umum", pandangan dunia ilmiah yang disebut "filsafat ilmu" juga masuk lebih dalam. Di sisi lain, sifat pengetahuan ilmiah yang logis dan sistematis—yang memungkinkan penyelidikan teoretis dan reflektif—

menyarankan penyelidikan filosofis lebih lanjut dalam bentuk filsafat pengetahuan ilmiah. Dengan kata lain, metodologi akademik adalah jantung dari disiplin. (Azra:1999:78)

Dalam pengantar Weteshasleer tahun 2016, penulis Beerling, Kwee Mooij, dan Van Peursen membagi filosofi pengetahuan menjadi dua. Pertama, konsepsi luas tentang dasar-dasar intelektual pengetahuan menghubungkan isu-isu yang melampaui pengejaran akademik, seperti konsekuensi ontologis dan metafisik dari citra dunia citra ilmu, konsekuensi etis dan praktis dari penerapan ilmu, penyelenggaranya, dan konsekuensinya bagi masyarakat luas.

Kedua, "filsafat ilmu" yang didefinisikan secara sempit, yang membahas kategori dan metode yang digunakan dalam bidang studi tertentu atau kelompok disiplin ilmu, seperti "ilmu alam", "teknologi", dan sebagainya. Perkembangan filsafat ilmu sosial dapat dibagi menjadi tiga kategori: meta-ideologi, metafisika, dan metodologi disiplin. Konsep "meta" telah berkembang dari bentuk aslinya yang transendental (spekulatif) menjadi bentuk yang lebih bumi (positivistik), dan kini memasuki etika (metafistik). Dalam hal moralitas normatif (spekulatif), filsafat akademis telah maju ke arah etika global yang objektif (realisme).

Pandangan dunia ilmiah telah berevolusi untuk melayani baik sebagai teori konfirmasi dan teori penjelasan (teori penjelasan). Upaya pertama bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan normatif antara hipotesis dan bukti (evidensi). Keduanya mencoba memberikan penjelasan sederhana untuk berbagai fenomena, baik kecil maupun besar. (Strauss:1989:34).

Filsafat pengetahuan (epistemologi) yang mengkaji sejarah pengetahuan secara mendalam disebut "filsafat" (pengetahuan ilmiah). Wilayah filosofis seputar pengetahuan memiliki tiga bidang utama: pertama, ontologi pengetahuan, yang menimbulkan pertanyaan filosofis "apa yang telah kita pelajari?" dan "bukti apa yang telah kami kumpulkan sejauh ini?" Seperti apa pertanda buruk dari struktur itu? Bagaimana objek berhubungan dengan kapasitas manusia untuk berpikir, emosi, dan intuisi yang memunculkan tubuh pengetahuan yang kita sebut "sains?"

Domain pengetahuan dan kebijaksanaan; kedua. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan sifat dan batasan pengetahuan, asumsi di balik pengetahuan itu, dan kebenaran pengetahuan itu. Epistemologi mencoba evaluasi kritis dari gagasan akal sehat bahwa kita biasanya (atau selalu) memperoleh pengetahuan secara rasional, didukung oleh keyakinan inti kita sendiri. Beberapa filsuf telah mencoba mempertahankan pandangan akal sehat ini dengan menggunakan argumen abstrak. Filsuf lain akhir-akhir ini membentuk sikap garis keras terhadap ide-ide akal sehat. Umat Islam yang mengaku tidak mungkin mendapat ilmu, atau bahwa keyakinan kita tidak bisa dibenarkan secara rasional, teguh dalam skeptisismenya (skeptisisme filosofis). Contoh: Etienne Gilson mengklaim tidak ada masalah dengan pengetahuan karena penyelidikan kritis tidak dapat dilakukan secara konsisten. Skeptis di bidang epistemologi percaya bahwa realisme adalah artikulasi absolut dari pikiran, dan setiap upaya untuk melegitimasi telah menghasilkan penaklukan atau kekalahan. Berikut ini

adalah beberapa pertanyaan paling mendasar yang diajukan epistemologi dalam filsafat ilmu pengetahuan: Bagaimana cara memfasilitasi perolehan pengetahuan? Bagaimana cara kerjanya? Apa pertimbangan paling penting yang harus kita buat untuk memastikan kita mendapatkan informasi yang andal? Apa sebenarnya yang dimaksud dengan undang-undang ini? Apa kriterianya? Metode, teknik, atau sumber apa yang membantu dalam memperluas pengetahuan kita tentang dunia di sekitar kita?

Ranah nomor tiga, aksiologi kritis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Di manakah pengetahuan semacam ini bisa diterapkan? Apa masalahnya, bagaimana cara kerjanya kemana perginya metode penerapan ini dalam spektrum moral? Bagaimana prosedur ilmiah, atau "teknologi prosedural," berhubungan dengan standar etika dan profesional? Dalam filsafat sains, istilah "aksiologi" mengacu pada perdebatan tentang apakah penyelidikan ilmiah harus memiliki tujuan akademis murni atau tidak ("sains adalah demi sains") atau harus diterapkan pada dunia nyata. Masalah (sains demi kemajuan manusia) (Franz: 1992: 89)

Pengetahuan adalah tempat berpikir analitis, kritis, dan sintetik: prinsip-prinsip pandangan dunia Islam. Filsafat secara keseluruhan mencari jawaban atas pertanyaan mendalam dengan cara yang radikal, tanpa asumsi dogmatis atau otoritatif. Namun, jawaban yang diberikan tidak boleh dianggap pasti dan mutlak. Menurut Franz Magnis-Suseno, salah satu kritik utama Islam adalah bahwa Islam menggunakan "metodenya" yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan 2500 tahun yang lalu. Masalah filsafat, paling tidak dalam hakikatnya, menyangkut persoalan-persoalan dasar lintasan sejarah, termasuk ilmu-ilmu alam dan sosial serta humaniora. Namun jawaban tidak pernah berhenti pada satu titik.

Proyeksi Pengembangan Ptki Masa Depan: Perspektif Filsafat Ilmu

Filsafat Modernitas, atau Wacana Filsafat Tentang Modernitas, adalah kumpulan ceramah Jurgen Habermas yang menjelaskan bahwa Immanuel Kant menyampaikan dua konsep filosofis yang berbeda. Pertama, pandangan dunia dalam filsafat adalah pandangan yang mengutamakan kebutuhan manusia. Dua, renungan sarjana hukum syria (konsep akademik filsafat).

Pengembangan prinsip pedagogik realistik berorientasi pada dua pilar tersebut. Bacaan ini tidak hanya untuk pemikiran kritis dan renungan teoretis; mereka adalah dasar untuk pendekatan pengajaran yang lebih konkret. Strategi Pembangunan Universal. Tiga landasan pendidikan umum adalah sistem pendidikan itu sendiri, mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, dan dunia nyata. Ekspansi pengetahuan melalui refleksi epistemologis merupakan komponen penting dari desain pendidikan. Norma, nilai, dan kecenderungan dalam cara hidup kelompok sosial individu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Jejaring sosial seseorang dan politik serta ideologi komunitasnya adalah perangkat lain. Terakhir, pandangan dunia dan sikap individu terhadap manusia lain melengkapi serangkaian faktor yang membentuk kehidupan sehari-harinya. Ini adalah prioritas utama bagi ahli epistemologi kontemporer untuk memasukkan

kerangka epistemologis ini ke dalam bidang pendidikan. Tujuan sistem pendidikan aktif adalah mengatur aspek-aspek pendidikan sebagai berikut: (1) isi, (2) struktur, (3) pedagogi, dan (4) penilaian. 37 Pengenalan konsensus ilmiah global ke dalam pendidikan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana metode pengajaran dapat dievaluasi untuk memperhitungkan perspektif di luar akademisi. Semua prosedur teknis, operasional, dan kebijakan selanjutnya dapat dilihat sebagai konsekuensi langsung dari penerimaan ini. Seluruh sistem pendidikan menjadi titik fokus dalam cetak biru pengembangan IAIN.

Menurut penelitian Fazlur Rahman, kutipan-kutipan di atas menunjukkan beberapa corak pemikiran dan kaitannya dengan perkembangan keilmuan Islam. Hal pertama yang dicari oleh para sarjana Al-Qur'an adalah pengetahuan ensiklopedis dari jenis yang disajikan di sini. Seorang tafsir diharapkan memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu, termasuk teologi (nahwu, sharf, balâghah, ilmu tawhîd, ushûl al-fiqh, dan bidang studi terkait). Selain itu, orang yang ahli tafsir tafsir (al-tafsîr al-.,ilmî) diharapkan menguasai baik ilmu tafsir maupun ilmu pengetahuan umum. Perubahan seperti tafsir lebih sulit daripada hadits. Dua, seorang pemikir yang mencakup segalanya, seseorang seperti Aristoteles dari Yunani atau bahkan Ibn Sînâ dari Islam, yang telah mempelajari secara ekstensif di berbagai bidang dan memiliki pemahaman yang kuat tentang keyakinan agama dunia yang mendukung studi tersebut. Yang dimaksud dengan "pandangan dunia" adalah tubuh pengetahuan yang mencakup asumsi-asumsi yang mendasarinya, norma-norma budaya yang berlaku, dan metodologi penelitian suatu bidang studi tertentu. Kedua filosof yang disebutkan oleh Fazlur Rahman di sini hidup sesuai dengan reputasinya, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kajian ilmu dapat dipahami melalui penerapan prinsip filsafat. Pengetahuan muafssir dan para wali (ilmuwan) tentang ilmu-ilmu lain tidak sepadu dengan ilmu filsafat. Satu hal yang sama-sama dimiliki oleh para sarjana kehidupan sakramental dan skeptisisme religius adalah keyakinan bahwa kedua bidang tersebut mencakup petak-petak pengetahuan yang luas. Ketiga, pemikir khusus yang sangat ahli dalam satu bidang pengetahuan; misalnya, seorang fuqah yang hanya mengetahui fiqh atau seorang teolog yang hanya mengetahui teologi.

Dalam konteks perbedaan dimensi normatif dan historis Islam, integrasi ilmu dari perspektif filsafis mendorong pendekatan kajian Islam yang holistik dan holistik, bukan pendekatan sepotong-sepotong, dengan pemahaman yang komprehensif tentang landasan, sumber-sumbernya, metode, dan dimensi normatif dan historis. Memahami Islam sebagai tradisi religius dan filosofis yang mendunia hanya mungkin dilakukan dengan materi yang begitu kaya untuk digunakan (Habermas: 1996:43-44).

Memperoleh pengetahuan mendalam tentang Islam sangat penting untuk mempertahankan iman dari kritik. Kerangka filosofis kontemporer dari para pemikir seperti Karl R. Popper, Thomas S. Khun, dan Imre Lakatos dapat digunakan untuk melawan penilaian kritis Rahman terhadap tradisi intelektual Islam. Barangkali kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan kerangka pengetahuan Islam "Mengapa kita lebih mengutamakan "konteks pembenaran" dalam kajian Islam daripada "konteks penemuan?"

Penentang Thomas S. Khun bertanya, “Mengapa keilmuan Islam lebih berkembang di ranah "sains biasa" daripada ranah "sains revolusioner"? , atau dalam terminologi Imre Lakatos, pembahasan Islam lebih fokus pada “Hard core” daripada “protective belt”.

Karena itu, Mohammad Arkoun merasa terdorong untuk melakukan babak baru penyelidikan kritis terhadap epistemo kognitif Islam logi yang dikenal dengan "al-naqd al-ibistimi" (kritik terhadap epis.teori). Hal ini menurut (Arkpun: 1996: 90). Apa yang terjadi, menurut dia, sepanjang penyebaran setiap kumpulan pengetahuan, pada kenyataannya, merupakan perkembangan dari satu rangkaian premis teoretis ke rangkaian premis lainnya. Menurut data yang tersedia, investigasi saat ini melibatkan program penelitian tiga bagian yang terdiri dari (1) asumsi fundamental yang sulit diubah (negatif heuristik), (2) kepositifan heuristik, dan (3) kerangka teoritis.

Secara khusus, penerapan doktrin atau aksioma ilmiah baru tidak begitu relevan dengan kajian pemikiran filsafat Islam. Namun, benang merah yang menghubungkan perbedaan tersebut adalah perlunya penelitian lebih lanjut, evaluasi ulang, kritik, dan pertanyaan (sampai batas tertentu; “mentafalsifikasi” dalam terminologi Khun) terhadap premis-premis doktrinal dan epistemologis Islam. Ini karena pengetahuan Islam adalah produk kreativitas manusia, yang berkembang dalam parameter geografis dan waktu tertentu untuk mendapatkan makna sejarah. Selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara Islam historis dan Islam normatif selama periode yang tidak diidentikkan dengan wahyu. (Fazlur:1982:9)

Berikut adalah ringkasan komprehensif tentang apa yang diketahui tentang penggunaan asumsi luas dan mendasar dalam studi Islam. Yang pertama adalah asumsi dari Filsafat Hermeneutika dapat diterapkan pada studi Al-Qur'an; ini adalah asumsi yang berkembang, antara lain, di Sekolah Frankfurt. “Peleburan dua batas Rumbia”-nya Gadamer antara pembaca dan pengarang, antara teks dan konteks,⁴⁴ misalnya, seperti yang diadopsi oleh Fazlur Rahman, bisa menjadi model bagi mereka yang ingin menerapkan konsep ini secara sistematis ke dalam teks Alquran, kata demi kata. Kedua, setiap studi sejarah Islam dapat didasarkan pada asumsi filosofis tentang sifat pengetahuan (filsafat). Ketiga, mengintegrasikan data penggunaan lahan fenomenologis ke dalam pengetahuan ilmiah yang dapat dipasarkan tampaknya menjadi kebutuhan untuk studi agama komparatif.

Dampak Pandangan Dunia Imre Lakatos terhadap Studi Keagamaan (Filsafat Agama sebagai Ilmu). Tampaknya Nancy Murphy telah berusaha lebih keras daripada siapa pun untuk menerapkan banyak paradigma dari studi agama kontemporer di bidang humaniora, terutama dari filsuf Imre Lakatos, ke studi doktrin agama dalam bahasa Inggris (Kristen Katolik). Murphy menunjukkan evolusi "program penelitian" Lakatos dalam dua tahap dalam bukunya, *Theology in the Age of Scientific Reasoning*: (1) bahwa ada sejumlah teorema koheren yang memenuhi persyaratan formal program penelitian sebagaimana diuraikan di atas; dan (2) bahwa terkadang program penelitian empiris dalam teologi bersifat progresif.

Pada tahun 1965, Claude Welch menggunakan istilah "program" dari definisi Lakatosian untuk mengilustrasikan sejarah agama. Singkatnya, Murphy berpendapat bahwa inisiatif Welch adalah langkah pertama dalam mengimplementasikan seluruh program dukungan Lakatosian. Selain itu, ia menemukan apa yang sekarang dikenal sebagai "inti Lakatos" dalam teologi Islam (heuristik negatif dan heuristik positif). Nancy Murphy berhasil mendemonstrasikan bahwa program penelitian yang diuraikan di atas dapat dipraktikkan, khususnya yang berkaitan dengan bagian empat (The Modernist—Menguji Metode), lima (Data untuk Teologi), dan sebelas (Kesimpulan) (Teologi Ilmiah). Teks ini tidak memungkinkan penjelasan tentang obsesi Murphy dibuat saat ini.

KESIMPULAN

Pengembangan ke depan harus memperkuat upaya untuk mendiversifikasi konten akademik dan kejuruan dengan memasukkan studi Islam dan disiplin ilmu lainnya ke dalam kurikulum tahun pertama universitas (S1). Dengan demikian, pemikiran analitis, kritis, sintesis, dan metodologis akan menggantikan pemikiran skolastik sebagai rutinitas sehari-hari dan meresapinya sepanjang hari. Dua faktor, "krisis epistemologi" dan kurangnya pengetahuan tentang metodologi penelitian terbaik, telah mendorong pemeriksaan ulang prinsip-prinsip dasar studi Islam sebagai dasar penyelidikan masa depan. Penelitian terhadap fenomena sosial dan tradisi Islam, misalnya, membutuhkan pendekatan atau pendekatan yang asumsi fundamentalnya berpijak pada positivisme atau pragmatisme. Ketiga, memasukkan fenomena ekstra-religius ke dalam "kerangka" atau paradigma keilmuan hukum Islam merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas penelitian di bidang keislaman. Penggunaan "program penelitian" (program riset) Murphy dan Imre Lakatos sebagai contoh kemajuan ilmiah abad ke-20 adalah ilustratif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mekar (1987). *Institusi Akademik di Amerika Serikat dan Perannya dalam Menumbangkan Demokrasi dan Merongrong Prospek Masa Depan Siswa*. Apel Besar: Simon & Schuster, Inc.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Dari Tradisi Menuju Milenium Baru*, Yaitu: Logos, di Jakarta.
- Beerling et al. 1990. *Pengantar Sains*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, diterbitkan oleh Tiara Wacana di Yogyakarta.
- C.A. Qadir, ed. *"Kata Pengantar," dalam Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Tahun terbit: 1995, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fazlur Rahman. 1982. *Islam dan Modernitas: Tradisi Intelektual yang Berkembang*, Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Franz Magnis-Suseno. 1992. Yogyakarta: Pustaka Filsafat/ Kanisius, 2005. Filsafat Sebagai Ilmu Kritis.
- Hamlyn, D.W. (1967). *"Epistemologi, Sejarah," dalam The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3, diedit oleh Paul Edwards.
- Hasan, Hanafi. Al-Dîn wa al-Tsawrah, T.th. Maktabat Madbûli, menurut Mesir.
- Jurgen Habermas. 1996. *Filsafat Transendental di Dunia Modern*. Massachusetts: Pers MIT. Ferdirich Lawrence

- Jurnal Kajian Islam, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, No. 61, “*Sebuah Catatan Pendahuluan Filsafat Ilmu Agama*.”
- Kenneth T. Gallagher, 1994. *Filsafat Pengetahuan: Sebuah Pengantar (Epistemologi: Filsafat Pengetahuan)*, diadaptasi oleh P. Hartono Hadi, Yogyakarta: Pustaka Kanisius.
- Mohammad Arkoun. 1994. Rahayu S. Hidayat, penerjemah. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dengan Jalan Baru*. Jakarta: INI.
- Muhammad Amin Abdullah. Turki: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992. *Universalitas Norma Etika dalam Ghazali dan Kant*.
- Strauss dan M. Corbin, Juliet. 1997. Ditulis oleh M. Djunaidi Ghony dan diterbitkan oleh Bina Ilmu di Surabaya, *The Foundations of Qualitative Research: Theory, Methods, and Techniques* memberikan gambaran tentang penelitian kualitatif.